

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara kesatuan dengan keanekaragaman ras, suku bangsa, daerah, dan kepercayaan. Indonesia juga terdiri dari berbagai macam adat dan budaya daerah tersebar di berbagai wilayah geografis yang berbeda, Keragaman tersebut merupakan suatu yang tidak dapat ditolak keberadaannya.

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk dimana anggota masyarakatnya terdiri dari berbagai budaya. Keberagaman ini menciptakan perbedaan kelompok masyarakat yang lebih mudah dipahami ketika komunikasi hadir.

Komunikasi adalah proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau bertukar informasi satu sama lain, yang pada gilirannya mengarah pada saling pengertian yang mendalam¹. Dengan berkomunikasi akan memudahkan dalam berbaur dengan teman baru dari etnis lain yang berada di lingkungan kampus maupun lingkungan tempat tinggal. Apabila komunikasi yang kurang baik maka kemungkinan akan gagal dalam proses komunikasi tersebut.

Proses komunikasi adalah bagaimana komunikatornya menyampaikan pesan kepada komunikannya, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikan dengan komunikatornya, proses komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif (sesuai dengan tujuan

¹ Lawrence dalam Cangara, Perencanaan & Strategi Komunikasi. (Edisi Revisi, Cetakan Ketiga). Rajawali Pers, Jakarta. 2017. H.35-36

komunikasi pada umumnya)². Proses komunikasi dapat terjadi apabila interaksi antarmanusia dan ada penyampaian pesan untuk mewujudkan motif komunikasi. Pola komunikasi yang memungkinkan terjadi dalam proses interaksi tersebut tidak lain ialah komunikasi antarbudaya.

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi dalam suatu kondisi yang menunjukkan adanya perbedaan budaya seperti bahasa, nilai-nilai, adat, kebiasaan³. Dalam menjalani proses komunikasi antar budaya, pihak-pihak yang berkomunikasi dapat mengalami gegar budaya karena perbedaan budaya tersebut. Keterkejutan terhadap suatu budaya dialami seseorang khususnya ketika hidup dalam lingkungan kebudayaan yang baru. Kondisi ini disebut *culture shock*.

Istilah *culture shock* pertama diperkenalkan oleh seorang antropolog Canada bernama Calervo Oberg pada tahun 1960. *Culture shock* disebut sebagai kondisi yang dialami oleh individu ketika hidup diluar lingkungan kulturalnya yang berbeda dari kulturalnya sendiri dalam usaha menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru. *Culture shock* ditandai dengan ketakutan, cemas dan kebingungan tentang apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukan sesuatu akibat hilangnya tanda dan simbol dalam interaksi sosial⁴.

Salah satu contoh dari pernyataan di atas adalah banyak mahasiswa asal daerah yang umumnya luar Pulau Jawa memilih untuk tinggal di asrama yang disediakan oleh Pemda daerah mereka, hal ini bisa dijumpai di daerah kawasan

² www.kompasiana.com proses dalam teori komunikasi, diakses pada 29/01/2020

³ Stewart dalam Daryanto, dkk, . Teori Komunikasi. Yogyakarta: Gava Media. 2016 h.206

⁴ Ridwan, Aang, Komunikasi Antarbudaya: Mengubah Persepsi dan Sikap dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia. Bandung: CV Pustaka Setia. 2016 h.197

Jakarta selatan, terdapat asrama mahasiswa yang didirikan oleh pemda/pemkab dari daerah luar Jawa di antaranya : Asrama Mahasiswa Jayawijaya (HUBULA)IKB-PMKJ Jagakarsa, Lenteng Agung, Asrama mahasiswa Riau Jagakarsa, Asrama mahasiswi Lampung Guntur, Setiabudi, Asrama mahasiswa Kalimantan Timur AMKT Enggang Jakarta Kb. Baru, Tebet, Asrama mahasiswa Natuna Tebet Timur, Tebet, Asrama mahasiswa Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Lenteng Agung, Jagakarsa, Asrama mahasiswa Maluku Utara Lenteng Agung, Jagakarsa, dan asrama mahasiswa Provinsi Gorontalo Lenteng Agung, Jagakarsa.

Dengan banyaknya mahasiswa perantauan asal luar Jawa di Jakarta maka semakin besar pula peluang dari orang-orang dari berbagai daerah, dengan latar belakang, suku, ras dan agama, bahasa, dan cara berkomunikasi yang berbeda yang akan berbaur dan berinteraksi maka terbentuklah suatu pola komunikasi antarbudaya. Semakin multi-kulturalnya suatu daerah maka akan semakin mungkin terjadi kejutan budaya atau *culture shock*.

Hampir semua mahasiswa yang berasal dari daerah lain selain pulau Jawa mengalami *culture shock*, *culture shock* yang dialami mahasiswa biasanya berbeda-beda lamanya mereka mengalami. Tergantung dengan bagaimana cara mereka berkomunikasi sehingga *culture shock* yang dihadapi dapat teratasi dengan baik. Faktor terjadinya *culture shock* biasanya terjadi karena perbedaan budaya, lingkungan baru, cara berbicara yang berbeda, bahasa yang berbeda, dan lain sebagainya, yang mampu membuat mahasiswa daerah lain mengalami keterkejutan budaya atau *culture shock*.

Seperti yang dialami oleh rekan - rekan mahasiswa perantau asal Gorontalo, yang tinggal Asrama Mahasiswa Provinsi Gorontalo, Jl. Agung Raya I Gg Keramat RT. 08 RW. 02 No. 39 Kel. Lenteng Agung Kec. Jagakarsa, Jakarta selatan. Ketika pertama kali Mereka datang ke Jakarta untuk merantau hal pertama yang mereka lakukan adalah adaptasi terhadap lingkungan baru yang mereka tempati. Beradaptasi dengan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar asrama dan kepada masyarakat asli daerah tersebut. Berjumpa dengan mahasiswa asal daerah lain yang sama - sama merantau , adaptasi akan mengalami kendala apabila ketika berkomunikasi tidak berjalan lancar.

Banyak yang mereka jumpai ketika berada di lingkungan baru seperti perbedaan budaya , cara berkomunikasi , pola pikir dan keadaan sosial yang berbeda dengan daerah tinggal asal . Ketika berada di wilayah DKI Jakarta yang merupakan Metropolitan dan banyak dihuni dari berbagi kelompok Etnis dan suku, tentu akan sangat berbeda dengan tempat asal mereka tinggal sehingga mereka akan mulai berkomunikasi dan menyesuaikan diri dengan tempat tinggalnya sekarang atau tempat mahasiswa tersebut merantau .

Salah satu faktor yang mendasar adalah proses komunikasi yang mereka alami, Menurut pengalaman mahasiswa perantau asal Gorontalo, ketika mereka bertemu dengan kawan atau rekan perantauan lain yang berbeda suku dan daerah mereka menjadi terkejut karena cara berkomunikasi mereka dianggap nada bicaranya yang cukup keras, tegas, tinggi, dan seperti orang yang sedang emosi⁵. Yang membuat mahasiswa tersebut mengalami keterkejutan karena

⁵ Clift Lumingas, wawancara, 12 desember 2022

menurutnya komunikasi yang dia lakukan biasa saja tanpa mencampurkan emosi saat berbicara.

Mahasiswa asrama Gorontalo lainnya yang bernama Mutmainnah Indah S. Otoluwa mengungkapkan bahwa perbedaan budaya dari segi Bahasa, pergaulan, bahkan sampai makanan menjadi factor yang membuatnya mengalami *culture shock*. Ia sebelumnya sama sekali tidak mengetahui budaya di Jakarta membuatnya cukup terkejut setelah menjalani kuliah di Jakarta. Contoh dari segi Bahasa yaitu penggunaan kata yang disingkat yang menurutnya membingungkan karena di Gorontalo tidak terdapat hal tersebut, seperti BM yang berarti banyak mau, sans yang berarti santai dan masih banyak lagi.⁶

Kemudian mahasiswa yang bernama Viranty Hulawa mengungkapkan bahwa awal mula dia datang ke Jakarta menemui Ondel-ondel di jalanan yang membuatnya cukup terkejut karena menurutnya tidak ada pameran budaya di Jakarta tetapi ada Ondel-ondel.⁷

Dari masalah ini tampak masalah perbedaan budaya yang mereka alami ketika pertama bertemu, hal ini dapat dikatakan salah satu ciri dari kejutan budaya atau disebut sebagai *culture shock*. Kejutan budaya (*culture shock*) yaitu perasaan tanpa pertolongan, tersisihkan, menyalahkan orang lain, sakit hati, dan ingin pulang kerumah. Awalnya, kejutan budaya dihadapi sebagai sebuah penyakit, yaitu sebuah penyakit yang diderita seseorang yang sering

⁶ Wawancara, Mutmainnah Indah S. Otoluwa 12 Desember 2022

⁷ Wawancara, Viranty Hulawa 12 Desember 2022

dipindahkan secara tiba-tiba dari suatu tempat terjadinya suatu peristiwa ke tempat lainnya⁸.

Dari berbagai mahasiswa yang mengalami *culture shock* di asrama yang berbeda, Asrama Mahasiswa Gorontalo Lenteng Agung lebih menarik untuk diteliti, karena permasalahan dari komunikasi mereka yang dianggap keras dan tegas menyebabkan mereka mengalami *culture shock*.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di paparkan, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang "**Proses Komunikasi Mahasiswa Di Asrama Provinsi Gorontalo Lenteng Agung Dalam Menghadapi Culture Shock**".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah di paparkan maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

Bagaimana proses komunikasi mahasiswa di asrama Provinsi Gorontalo Lenteng Agung dalam menghadapi *culture shock*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Untuk menganalisa proses komunikasi mahasiswa di asrama Provinsi Gorontalo Lenteng Agung dalam menghadapi *culture shock*.

⁸ Ruben & Stewart, Lea P: Komunikasi dan Perilaku Manusia. (Edisi Lima). PT. Raja Grafindo Persada: Depok. 2013. H.374

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, diharapkan penelitian ini mampu memberikan manfaat berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis

penelitian ini Diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi pengembangan pengetahuan, pemahaman dan gagasan serta memberikan informasi bagi perkembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam teori komunikasi antar budaya, yang membahas komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman sekaligus gambaran mengenai *culture shock* yang merupakan gejala sosial yang umumnya dialami oleh individu setelah mendiami sebuah wilayah dengan kondisi kultur yang berbeda seperti yang dialami mahasiswa asrama Provinsi Gorontalo serta upaya yang dapat dilakukan dalam menghadapi *culture shock*.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibuat dengan mengacu pada stuktur penulisan yang telah ditetapkan guna disajikan secara sistematis sehingga Skripsi penelitian tersaji dengan baik serta mudah dipahami.

- BAB I PENDAHULUAN

Merupakan bagian mengenai gambaran umum tentang persoalan

yang diteliti. Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

- **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Memuat teori penelitian, konsep dan pendekatan lain yang berhubungan dengan penelitian. Terdiri dari penelitian terdahulu

yang relevan, pengertian dari kajian kepustakaan, kerangka pemikiran dan teori pendukung lainnya.

- **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Berisi mengenai jenis metode penelitian dan komponen yang terkait dengan metode yang digunakan. Berbagai komponen tersebut berasal dari pendekatan penelitian, penentuan informan, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, serta lokasi dan jadwal penelitian.

- **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berisi mengenai penjelasan secara rinci dari hasil penelitian, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan.

- **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Berisi pernyataan kesimpulan dan saran dari peneliti tentang proses komunikasi dalam menghadapi *culture shock*.